

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan karya sastra di Indonesia saat ini cukup pesat. Hal itu terbukti dari banyak karya sastra yang muncul, baik berupa novel, puisi, cerpen, dan drama. Pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra merupakan salah satu wujud kemajuan perkembangan dunia sastra di Indonesia. Kemajuan ini merupakan bukti bahwa di Indonesia saat ini banyak sekali para pecinta karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada lagi yang menyebut sebagai suatu karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau pun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1988:31)

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang memiliki kekhasan dan sekaligus sistematis. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak (Wellek dan Warren, 1993:3-11). Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu diilhami oleh imajinasi dan realitas

sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaianya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2002:57).

Menurut Nurgiyantoro (2007:2), karya sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang bersifat imajinatif. Sebagai hasil yang imajinatif, sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya dan berguna menambah kekayaan batin bagi permasalahan manusia, kemanusiaan, dan kehidupan. Salah satunya adalah novel dikisahkan kehidupan tokoh yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan sastrawan itu sendiri, baik berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra mempunyai hubungan dengan psikologi. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan, sedangkan karya sastra juga berisi mengenai aktivitas dan tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan

pendapat Siswantoro (2005:26) yang menyebutkan bahwa perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak, sedangkan jiwa merupakan sisi dalam (inner side) manusia yang tidak teramati tetapi penampakkannya tercermati dan tertangkap oleh indera, yaitu lewat perilaku.

Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Menurut Siswantoro (2005:28), secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (art) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena mempelajari perilaku.

Perkembangan novel di Indonesia sekarang ini cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam-macam tema dan isi yang lebih banyak mengetengahkan kisah romantisme anak muda. Tema dalam karya sastra sejak dahulu hingga sekarang banyak mengangkat tentang problema-problema sosial yang terjadi pada umumnya. Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988:32).

Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, juga mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Seperti yang terdapat pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan pada novel berjudul *Surat Kecil untuk Tuhan* ini adalah kisah nyata yang sangat mengharukan sehingga mengundang air mata para pembaca. Terlebih cara penulis menyampaikan kisah Gitta tersebut dengan jelas menggambarkan setiap kisah-kisah Gitta yang penuh misteri, dari kebahagiaan, kesedihan, senyuman, dan air mata. Hal itu membuat para pembaca akan dengan mudah mengerti hingga larut dalam cerita seperti benar-benar telah mengenal Gitta yang tangguh dengan begitu dekat.

Agnes Davonar sebagai penulis *Surat Kecil Untuk Tuhan* mampu menghipnotis pembaca ikut larut dalam kisah perjuangan seorang gadis berusia 13 tahun bernama Gitta Sesa Wanda Cantika atau Keke dalam melawan kanker ganas yang menggerogoti tubuhnya sehingga pembaca dapat mengimajinasikan bagaimana karakter tokoh Keke. Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* termasuk novel yang ada jajaran best seller dan telah di baca lebih dari puluhan juta pembaca

online. Banyak pembaca blognya yang memuji cerita tersebut. Alhasil, cerita itu dibuat dalam bentuk buku. Seperti halnya di blog yang mengundang banyak pembaca, novelnya pun laris di pasaran. Terlebih lagi, setelah tampil di sebuah acara talkshow di salah satu televisi swasta. Saat menulis novel perdananya tersebut.

Agnes lahir di Jakarta 8 Oktober, sedangkan Davonar lahir di Jakarta 7 Agustus. Mereka adalah dua saudara yang besar dalam lingkungan seni. Mereka berdua membentuk sebuah blog dengan situs www.agnesdavonar.net Agnes tinggal di luar negeri dan Davonar berkuliah di Universitas Tarumanegara.

Tulisan novel atau cerita yang dimasukkan ke dalam blog, di akui Teddy merupakan hasil pengalaman kehidupan pribadi dan orang lain. Dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh banyak orang, puluhan cerita diposting ke blog. Seiring makin banyaknya tulisan yang mereka masukkan ke dalam blog, semakin banyak pula orang yang membaca hasil tulisan keduanya. Dalam waktu 6 bulan, sudah menghasilkan 12 cerpen dan 1 novel online. Sejak awal, Agnes dan Teddy sepakat untuk mengusung nama Agnes Davonar sebagai nama gabungan keduanya. Titik ledak ketenaran Agnes Davonar terjadi saat menelurkan novel online kontroversial yang menceritakan kisah sebuah lagu yang dibuat oleh sosok gadis bernama Geby yang bunuh diri karena patah hati.

Agnes Davonar adalah sebuah fenomenal dalam dunia sastra Indonesia. Ia memulai kariernya sebagai penulis amatir disebuah blog. Kemudian dengan cepat berkembang menjadi penulis yang mau belajar hingga melahirkan 5 novel online dan 140 cerita pendek yang begitu melekat bagi semua pembaca situs pribadinya. Tak heran bila sebuah kutipan dari sebuah portal informasi detik.com mengatakan “bahwa tidak sulit untuk mencari karya dari seorang Agnes Davonar”. Keunikan sendiri terdapat dalam nama Agnes Davonar. Agnes berasal dari namanya sedangkan Davonar diambil nama dari adiknya. Jadi mereka adalah dua saudara yang bersatu dalam sebuah karya.

Banyak orang yang menyebut Agnes Davonar sebagai novelis dan cerpenis online. Mereka berdua membentuk sebuah blog lewat dunia internet sehingga dari sosok yang tidak seorang pun kenal menjadi sosok yang dikenal sebagai tokoh inspiratif dan penuh prestasi. Agnes Davonar merupakan sosok blogger yang paling cemerlang dalam dunia internet dan karena ketulusan dan kerja kerasnya, ia mampu berkarya dalam sebuah situs menempatkan blognya sebagai peringkat pertama dari 100 blog terbaik di Indonesia. Namun, ia tidak hanya menjadikan internet sebagai pekerjaan dalam hidupnya, tapi juga sebagai pesan social kepada seluruh pesan pembacanya tentang dunia sekitar kita bahwa ada hal lain yang bisa kita lakukan lewat dunia teknologi informasi seperti Radio, Televisi, dll yang pesat ini. (Blogdetik, 7 Maret 2012).

Agnes Davonar adalah dua bersaudara penulis online yang memulai kariernya dari sebuah blog. Mereka terpilih sebagai The Best Asia Pasifik writing blogger 2010, the most influential blogger 2009, penulis terbaik pesta blogger 2009, finalist Microsoft bloggership 2010, the best writing inspiration detik.com 2009, penulis terbaik dsfl blogger 2009, finalis jawaban blogger inspiration 2009. Selain aktif menulis di dunia online, Agnes Davonar juga telah melahirkan 7 novel yang semuanya mencetak best seller dan diterbitkan di Taiwan. Ia pernah tampil dalam acara Kick Andy. www.kompasiana.com/agnesdavonar

Karya sastra masih ada hubungannya dengan psikologi. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami Keke dalam novel, maka novel *Surat Kecil untuk Tuhan* ini sangat tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Karya sastra masih ada hubungannya dengan psikologi. Woodwoorth dan Marquis (dalam Walgito, 1997:8) memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyalidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh Keke dalam novel, maka novel *Surat Kecil untuk Tuhan* ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Pada umumnya, aspek kemanusiaan merupakan objek utama psikologi sastra. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ratna (2009:342) yang menyebut bahwa relevansi analisis psikologi diperlukan justru pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat manusia kehilangan pengendalian psikologi. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam permasalahan-permasalahan mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar yang dikaji dengan Tinjauan Psikologi Sastra. Gambaran keadaan tokoh utama yang dijelaskan dalam novel ini didahului dengan analisis struktur yang dijelaskan dalam novel ini didahului dengan analisis struktur yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar. Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar akan dianalisis menggunakan pendekatan Psikologi Sastra.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenal pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Adapun dua batasan masalah dalam penelitian ini.

1. Analisis struktur novel *Surat Kecil untuk Tuhan* yang di bahas meliputi tema, amanat, alur, penokohan dan latar (setting).
2. Peneliti ini membahas konflik batin dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra hanya dilakukan terhadap tokoh utama yaitu Keke.

C. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah dan jelas, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Ada dua masalah yang akan dicari jawabannya.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar?
2. Bagaimanakah konflik batin dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar tinjauan psikologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
2. Mendeskripsikan konflik batin dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ditinjau dari segi psikologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat member manfaat teoretis dan praktis pada pembaca karya sastra. Ada dua manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Meningkatkan kemampuan dan pemahaman bagi peneliti khususnya pembaca pada umumnya, mengenai konflik batin dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar di tinjau dari psikologi sastra. Penelitian ini juga di harapkan mampu memberikan motivasi bagi mahasiswa sastra, pengamat sastra, dan masyarakat umum dalam mengekspresikan kesustraan Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian atau keontietikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang di teliti (Sangidu, 2004:10). Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis peneletian terdahulu yang ada hubungannya

dengan penelitian tentang sastra yang dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu dalam penelitian sastra maupun bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wijayanti (UMS, 2005) judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Tuhan Ijinkan Aku Jadi Pelacur* karya Muhidi M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra”, hasil penelitiannya menyimpulkan (1) Nidah Kirani mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis yakni kebutuhan akan pakaian, seks, dan makanan, (2) Nidah Kirani mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam. (3) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yakni Nidah Kirani tidak memperoleh rasa cinta dan rasa memiliki pos jamaah dan Da’arul Rokhiem (4) konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas perjuangannya dan dedikasinya terhadap pos jamaah dan juga kehilangan keperawanannya oleh Da’arul Rakhiem, dan (5) Konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapat kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri.

Skripsi Astin Nugraheni (UMS, 2006) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam novel *Azalea Hingga* karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami oleh tokoh utama bernama Zaza yakni Zaza harus dihadapkan pada 2 pilihan yang berat

antara kesetiaan serta kecintaan seorang istri terhadap suaminya dan kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga adanya beberapa konflik batin pada dirinya.

Skripsi Diana Ayu Kartika (UMS, 2008) berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama bernama Nayla yakni : (1) Nayla pada usia 9 tahun masih mengompol di malam hari, sehingga Ibu menghukumnya dengan cara menusukkan peniti ke selakangan bahkan vaginanya. Fisiknya merasakan sakit akibat penusukan itu, tetapi Nayla hanya bias diam dan tidak mampu melawan (2) ketika berusia 9 tahun Nayla diperkosa Om Indra kekasih Ibunya, Nayla ingin mengatakan hal buruk tersebut, akan tetapi ia tidak dapat menceritakannya pada Ibu (3) Nayla senang merasakan kelembutan cinta dari Juli, tetapi Nayla menolak ketika Juli memintanya untuk berjanji dan setia padanya (4) secara moreal dan materi telah Nayla persiapan untuk meninggalkan Juli, tetapi ia masih saja merasakan kehilangan Juli yang sudah baik padanya (5) Nayla merasa sedih kehilangan Ayahnya dan ia juga tidak menyangka Ibu tiri bersama Ibu kandung tega menjebloskan ke Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika, sehingga membuat batin Nayla tidak mampu berbuat banyak untuk melepaskan diri dari Rumah Perawatan (6) Dua tahun cerpen Nayla kirim ke media cetak selalu di tolak, dan setelah dimuat Nayla mendapatkan

pergunjungan dari orang-orang, sehingga membuat batinnya merasa muak dan bosan.

Berdasarkan uraian tentang penelitian hasil terdahulu, maka dapat dilihat bahwa keaslian penelitian dengan judul “Konflik Batin dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan, karena sepengetahuan penulis belum pernah ada yang meneliti novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dengan menganalisis aspek konflik batin dan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian yang terdahulu dengan sudut pandang psikologi sastra.

G. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur-unsurnya

Secara etimologis, novel berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang kemudian disebut fiksi. Hal tersebut sepadan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:4) yang menyatakan bahwa fiksi pertama-tama menyarankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Dewasa ini istilah novella dan novella mengandung pengertian sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: novelette), yang

berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2007:9-10).

Semi (1988:32) mengungkapkan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara garis besar novel memiliki karakteristik hubungan keterkaitan yang sangat erat dengan cerpen. Kedua bentuk karya sastra tersebut menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan nyata. Penggambaran pada novel dapat tercipta dengan adanya suatu tokoh-tokoh yang berkarakter berjalan pada alur yang runtut dan sesuai, kemudian berakhir setelah adanya suatu klimaks.

Dari segi pemahamannya, novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan cerita dengan cepat, dan dikatakan lebih sulit karena novel ditulis dengan skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang luas (Stanton, 2007:90). Hal tersebut hamper sama dengan pendapat Nurgiyantoro (2007:11) yang menjelaskan bahwa dilihat dari segi panjang cerita, novel dapat mengemukakan sesuatu, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Berdasarkan pengertian diatas, berarti novel menampilkan perkembangan cerita, dan hubungan yang melibatkan banyak karakter secara lebih mendetail. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Stanton (2007:22-36) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga, yakni fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Yang termasuk dalam kategori fakta cerita adalah karakter atau penokohan, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen itu dinamakan tingkatan faktual atau struktur faktual (Stanton, 2007:22).

1) Karakter atau Penokohan

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:165) penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, keterkaitan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh sederhana, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Nurgiyantoro (2007:178) tokoh protagonist adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat, watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2007:181-183).

Berdasarkan kriteria perkembangan, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2007:188).

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 2007:178-179).

Lubis (dalam Al Ma'ruf, 2010:83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggung jawabkan dari psikologis, sosiologis, dan fisiologis. Ketika sudut itu masih mempunyai berbagai aspek.

a) Dimensi fisiologis, adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang.

Misalnya: usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain.

b) Dimensi sosiologis, adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat.

Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan.

c) Dimensi psikologis, dimensi ini berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang.

Misalnya: ambisi, cita-cita, temperamen.

2) Alur

Menurut Stanton (2007:26) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2007:110) mengemukakan bahwa alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan itu sebagai berikut.

a) Tahap *situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

b) Tahap *generating circumstances* (Tahap pemunculan konflik)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c) Tahap *rising action* (Tahap peningkatan konflik)

Tahap ini merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan.

d) Tahap *climaxes* (tahap klimaks)

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

e) Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Tahap penyelesaian adalah tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberipenyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Nurgiyantoro (2007:153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

(a) Plot Lurus, Maju, atau Progresif.

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

(b) Plot Mundur, Sorot Balik atau Flash Back, Regresif

Adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

(c) Plot Campuran

Merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa yang membentuk cerita, sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

3) Latar

Menurut Stanton (2007:35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang beriteraksi peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar menurut Nurgiyantoro (2007:227-233) ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial adalah latar yang

menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

a) Tema

Stanton (2007:36) mengemukakan bahwa tema merupakan makna cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman begitu diingat. Untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 2007:68).

Adapun lebih lanjut dijelaskan oleh Stanton (2007:44-45) bahwa tema dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Interpretasi yang baik hendaknya tidak selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita.
- 2) Terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- 3) Sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak jelas diceritakan (hanya disebut secara implisit).
- 4) Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan sentral atau dasar cerita, ide suatu cerita, maksud utama atau makna yang dikandung dalam cerita fiksi.

b) Sarana Sastra

Stanton (2007:47) mengemukakan bahwa sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol imajinasi dan juga cara pemilihan judul dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2007:248-249) mengemukakan sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam: persona pertama, gaya “aku”, dan persona ketiga, gaya “dia”.

Stanton (2007:64) mengemukakan bahwa simbol adalah tanda-tanda yang digunakan untuk melakukan atau mengungkapkan sesuatu dalam cerita. *Stile* (style, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:276).

2. Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagad yang mandiri terlepas dari dunia eksternal diluar teks. Analisis ditujukan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin dan analisis

dilakukan berdasar pada parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswantoro, 2005:15).

Menurut Teeuw (1984:135-136) strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan unsur-unsur di dalam segi intrinsik karya sastra. Tanpa analisis demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Analisis struktural bertujuan untuk membeongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Ratna (2007:91) strukturalisme berarti pemahaman tentang unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya di satu pihak dengan unsur yang lain. Secara definitif, strukturalisme memberikan perhatian terhadap unsur-unsur karya sastra terutama prosa, di antaranya tema, peristiwa, latar, penokohan, alur, dan sudut pandang.

Menurut Siswantoro (2005:20) pendekatan strktural membedah novel, misalnya dapat terlihat dari sudut plot, karakter, setting, point of view, tone, dan theme serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi.

Nurgiyantoro (2007:37), menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.

- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
- c. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra, dan,
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antar unsur instrinsik yang bersangkutan.

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu, untuk sampai pada pemahaman makna digunakan cerpen dengan analisis psikologi sastra.

3. Pendekatan Psikologi sastra

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi sastra berhubungan dengan seni (art), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik tema yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlihat erat karena psikologi mempelajari perilaku-perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkus dan mewarnai perilakunya.

Novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut tokoh (Siswantoro, 2005:29).

Psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”. Menurut Walgito (2009:8), psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini adalah menyangkut tingkah laku manusia. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (art), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjajahan ke dalam batin atau jiwa untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam (Semi dalam Sangidu, 2004:30). Mengenai psikologi sastra, pendapat juga disampaikan oleh Siswantoro (2005:32), yang mengemukakan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra lebih memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009:342-344).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui perbedaan psikologi dengan psikologi sastra. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi kehidupan jiwa, sedangkan psikologi sastra yaitu menekankan perhatian pada unsure-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, pendekatan psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis konflik batin *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena konflik batin dalam diri tokoh utama sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan psikis seorang tokoh utama.

4. Teori Konflik Batin

Konflik adalah percekocokkan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya (Alwi dkk, 2005:587).

Menurut Wellek dan Werren (dalam Nurgiyantoro, 2007:122), konflik adalah suatu yang dramatis, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang

seimbang dan menyiratkan adanya aksi-aksi balasan. Pendapat tersebut berarti mengarah kepada sesuatu yang berwujud tindakan yang bersifat negatif dan tidak menyenangkan. Berdasarkan pengertian mengenai konflik di atas, dapat diartikan bahwa konflik merupakan pertentangan, perselisihan, dan ketegangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.

Adapun pengertian konflik batin menurut Alwi dkk, (2005:587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin yang terjadi atau timbul didalam hati individu ketika berada di bawah tekanan terhadap dua atau lebih kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Jenis konflik yang disebutkan oleh Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009:292-293), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini terjadi pada saat individu terjat pada dua pilihan yang sama-sama diinginkannya. Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih salah satu diantaranya.

b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi ketika individu terjat dalam situais dimana ia tertarik sekaligus ingin menghindar dari situasi tertentu. Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang

satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance konflik*)

Konflik ini terjadi pada saat bersamaan, timbul dua motif negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

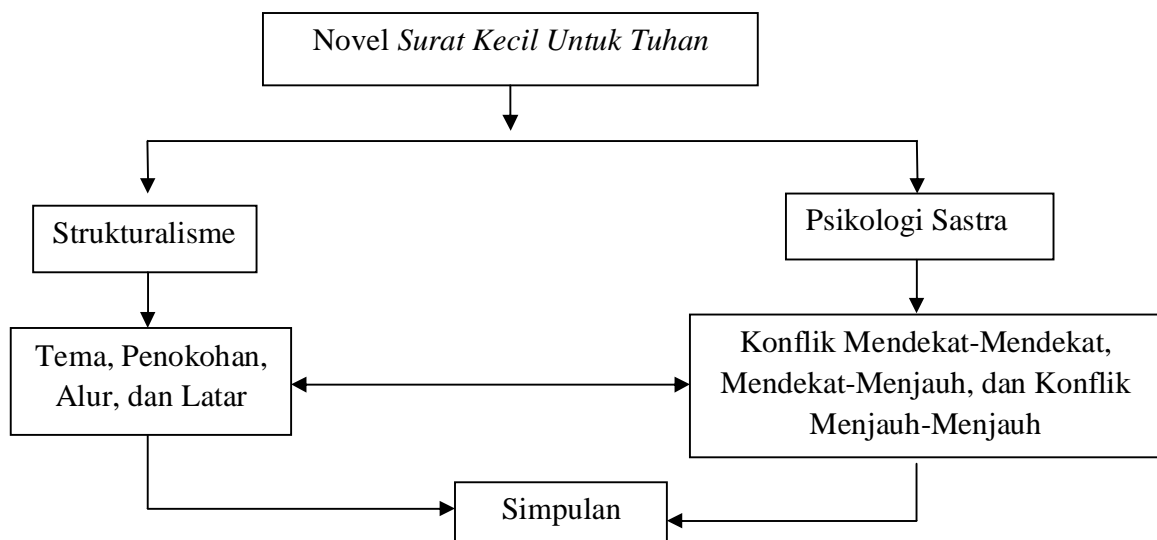
Konflik jenis ini dapat dijelaskan lebih lanjut yaitu terjadi ketika individu harus memilih antara dua pilihan yang tidak menarik dan semuanya mengandung unsur negatif, yang sebenarnya ingin dihindari. Negatif maksudnya mengakibatkan adanya perasaan yang tidak menyenangkan. Individu tersebut mempunyai kebimbangan untuk menjauhi atau memenuhi motif tersebut.

H. Kerangka Berpikir

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka berpikir yang di gunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlihat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variable yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel akan dikaji begitu jelas (Sutopo, 2002:32). Dalam penelitian ini untuk mengkaji *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar peenliti mulai menganalisis karya sastra itu sendiri analisi dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya

sastra itu unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, penokohan, alur dan latar selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan psikologis sastra yaitu yang mendeskripsikan konflik batin tokoh utama yang meliputi konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, konflik menjauh-menjauh selanjutnya menarik kesimpulan.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1. Alur kerangka berpikir

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2007:47). Dalam mengkaji

novel *Surat Kecil untuk Tuhan* peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisiensi tentang hubungan antar variabel.

Menurut Aminuddin (2002:16), bahwa metode kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif melibatkan antology. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambaran mempunyai arti (Sutopo, 2002:35).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*ambedded research*) dan studi khusus (*case study*). Sutopo (2002:112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (*ambedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama tinjauan psikologi sastra pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

- b. Konflik batin dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar tinjauan psikologi sastra.

Penelitian ini diperlukan beberapa komponen atau hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:61). Objek penelitian ini adalah konflik batin dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar: Tinjauan Psikologi Sastra yang diterbitkan oleh Inandra Publised, Jakarta, 2008 setebal 232 halaman.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan kualitas (Sutopo, 2002:48). Data merupakan bagaian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002:47). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber penelitian darimana data diperoleh (Siswantoro, 2005:63). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua.

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswantoro, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel diterbitkan oleh Inandra Published, Jakarta, 2008 setebal 232 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswantoro, 2005:54). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah referensi yang relevan dengan objek penelitian, yaitu www.agnesdavonar.net.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka dan catat.

- a. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hasil ini tinjauan psikologi sastra.
- b. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer Subroto (dalam Al-Ma'ruf, 2010:256).

Sumber data yang tertulis dipilih sesuai dengan masalah dalam pengkajian psikologi sastra sarana penelitian tersebut berupa teks novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian di tampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

5. Teknik Validasi Data

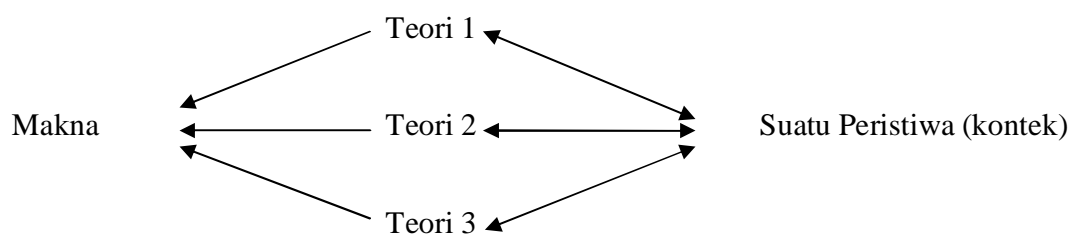
Dalam penelitian ini teknik validasi data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperluka tidak hanya satu sudut pandang. Potton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yakni sebagai berikut.

- a. Trianggulasi data (data triangulation), mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data untuk menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Trianggulasi peneliti (investigation triangulation), yaitu hasil peneliti dari data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bias di uji validitasnya dari beberapa penelitian lain.
- c. Trianggulasi metodologi (methodological triangulation), dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Trianggulasi teoritis (theoretical triangulation), dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi data dan teknik trianggulasi teori. Teknik trianggulasi data (data triangulation) yaitu teknik penelitian menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda guna menunjang tujuan penelitian, sedangkan teknik trianggulasi teori (theoretical triangulation) yaitu melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda (Sutopo, 2002:31).

Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia, yaitu novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dan referensi yang berhubungan dengan penelitian. Dengan demikian, diperoleh data yang kemudian dianalisis berdasarkan teori yang dipakai, sehingga menghasilkan data yang merupakan hasil dari penelitian. Masing-masing data kemudian dicross chek untuk menentukan kevalidan data.

Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Rifettere (dalam Sangidu, 2004:19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik.

Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah makna tersurat aktual meaning (Nurgiyantoro, 2007:33). Hermeneutik adalah sebuah

upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, abstrak dalam suatu teks menjadi jelas atau terang Al-Ma'ruf (2010:76).

Dalam pelaksanaan, digunakan juga metode berpikir. Induktif, penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah berasal dari berjumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 2002:17).

Dalam lingkup karya fiksi psikologi mendeskripsikan bahwa fiksi psikologis merupakan salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama terutama pada bagian yang terdalam, yaitu alam bawah sadar atau sering disebut kesadaran (Stanton, 2007:134). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka analisis psikologi sastra dilakukan dengan cara membaca, kemudian memahami kembali data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* sesuai dengan konflik batin yang terjadi berada dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*.

Menurut Rifeterre dan Culler (dalam Sangidu, 2004:19) menyatakan pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari

awal sampai akhir. Dengan pembacaan hermeneutik ini, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau 21 kejadian-kejadian antara yang satu dengan yang lainnya sampai menemukan makna secara keseluruhan isi didalam teks sastra sebagai sistem tanda.

7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal penelitian ini terdapat 3 bab yang terangkum.

Bab I: Latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan, kajian pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir, metode penelitian yang terdiri atas: objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data. Bab II: Biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, latar belakang sosial budaya, ciri karya pengarang, dan karya-karya yang dihasilkan pengarang. Bab III: Analisis struktural pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan* yang akan dibahas antara lain tema, alur, penokohan, latar atau waktu. Bab IV: Aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Bab V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.